

ANALISIS PRILAKU KONSUMTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Abdul Aziz Hakim¹, Elya Rosa Maharani Sembiring^{2*} Dini Lestari³ dan Muhammad Ikhsan Harahap⁴

hakimabdulaziz4@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

elyasembiring777@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dinilestarihasibuan@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

m.ihسان.harahap@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Perilaku konsumtif adalah dorongan untuk mengikuti tren dan mode yang sedang berkembang, serta keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain. Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mengukur sejauh mana konsumerisme di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha mendeskripsikan, mendeskripsikan data dengan kata-kata/penjelasan suatu masalah, dan mendeskripsikan data. Orang-orang dari berbagai usia dan status menjadi informan penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku konsumtif sangat tidak baik di kehidupan sehari-hari. Dan dalam islam perilaku konsumtif sangat tidak diperbolehkan dan islam sangat melarang perilaku yang berlebih-lebihan. Menurut penelitian, globalisasi adalah salah satu variabel kunci yang mempengaruhi konsumsi. Ekses konsumtif memiliki efek merugikan pada ekonomi suatu negara, yang tidak ideal dari sudut pandang Islam.

Kata kunci: Perilaku Konsumtif, Gaya hidup, Ekonomi Islam

Abstract

Consumptive behavior is the urge to follow trends and fashions that are developing, as well as the desire to be noticed by others. The purpose of this study seeks to measure the extent of consumerism among students at the State Islamic University of North Sumatra. The research method used is descriptive qualitative research, which seeks to describe, describe the data with words/explanation of a problem, and describe the data. People of various ages and status became research informants. The results of this study explain that consumptive behavior is not very good in everyday life. And in Islam consumptive behavior is strictly not allowed and Islam strictly prohibits excessive behavior. According to research, globalization is one of the key variables affecting consumption. Consumptive excesses have a detrimental effect on a country's economy, which is not ideal from an Islamic point of view.

Keywords: Consumptive Behavior, Lifestyle, Islamic Economics

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia yang beraneka ragam harus dipenuhi dengan keinginan manusia yang universal. Misalnya, berbagai cara komoditas dan jasa dapat memenuhi kebutuhan manusia sangat langka, yang memaksa individu untuk membelanjakannya. Perilaku konsumtif menurut James F. Engel (Mangkunegara, 2002: 3) digambarkan sebagai perilaku masyarakat yang terlibat langsung dalam perjuangan untuk memperoleh dan menggunakan produk dan jasa dengan harga yang wajar. Siapa pun bisa mengadopsi pola pikir konsumtif, yang merupakan cerminan dari upaya menghambur-hamburkan uang. Generasi muda, atau yang kini lebih dikenal dengan sebutan Generasi Z, mulai memasuki ranah teknologi dengan lebih cepat karena kompleksitas zaman saat ini. Kebutuhan dan keinginan terpenuhi dengan cepat tanpa prosedur yang memakan waktu berhari-hari. Perilaku konsumsi adalah cara hidup seseorang yang membelanjakan uang secara spontan, bahkan secara acak, dan tanpa memikirkannya. Istilah "konsumsi" sering digunakan ketika membahas perilaku konsumsi manusia. Sehubungan dengan konsumsi Konsumerisme dapat digambarkan sebagai cara hidup orang atau peradaban yang bercita-cita untuk menggunakan atau membeli lebih banyak atau lebih sedikit produk dan layanan yang tidak perlu (Lestari, 2006).

Alasan utama yang membuat penulis tertarik dengan penelitian ini ada 2 hal yaitu, 1) perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang akan dikaitkan dengan perspektif ekonomi islam. 2) data penelitian menunjukkan bahwa sangat mungkin untuk dilakukannya penelitian guna untuk mengetahui perilaku konsumtif mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Secara tidak sadar kita telah melakukan perilaku konsumtif di kehidupan sehari-hari.(Rachman, 2018b)

Al-Qur'an yang merupakan landasan agama berdasarkan konsep kemaslahatan menyatakan bahwa berlebihan itu buruk. Semua aktivitas manusia dan perilaku umum juga diatur oleh Al-Qur'an. Mengingat budaya konsumeris kita, Islam memasukkan perintah yang berbunyi, "Wahai anak Adam, pakailah pakaian terbaikmu setiap saat,jangan berlebihan makan,minum dan masuk masjid" terdapat dalam Surat Al A'raaf, ayat 31. Islam juga memandang sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) sebagai suatu perilaku yang sangat buruk. Dalam perilaku konsumtif

seringkali seseorang memaksakan diri terhadap keadaan demi memiliki atau mendapatkan sesuatu yang sedang trend di lingkungannya. Oleh karena itu penelitian ini akan menambahkan secara rinci penelitian terdahulu tentang konsumtif.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri menggunakan data primer. Informasi yang diperoleh melalui tanggapan responden terhadap wawancara menjadi sumber data utama dalam kasus ini. Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dari beberapa responden dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab. Tanggapan yang diperoleh dari pendekatan tersebut kemudian disusun menjadi data penelitian. Informasi responden dikumpulkan melalui salah satu survei yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Informasi tersebut kemudian disusun, diperiksa dan digunakan untuk membentuk teori atau penilaian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan metode penelitian termasuk teknik analisis yang digunakan. Jelaslah bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana pengumpulan datanya berbentuk deskriptif, berdasarkan keterangan pada alinea sebelumnya. Studi saat ini menekankan perilaku konsumtif pada mahasiswa maupun mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Konsumtif

Kegiatan konsumtif didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau strategi yang melibatkan konsumsi barang atau jasa tertentu yang dilakukan oleh konsumen (Munandar, 2011). Karena kelalaian definisi tentang fakta bahwa konsumsi perilaku adalah kampanye yang disengaja untuk mengkonsumsi barang, ini memberikan gambaran yang lebih ambigu terkait dengan praktik tersebut. Ancok (1995) menjelaskan dengan cara yang lebih spesifik bahwa konsumen adalah orang yang tidak dapat mengendalikan keinginan mereka untuk membeli suatu barang tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan penggunaan utamanya. Definisi di atas menunjukkan bahwa konsumen yang berada pada tahap awal konsumsi akan terus melakukan pembelian berdasarkan kebutuhan mereka daripada keinginan mereka. (Baetens, 2017)

Sesuai dengan definisi dari sebelumnya, Wahyudi (2013) juga menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi didasarkan pada pemikiran dan rasional pertimbangan. Namun, karena adanya materialisme, akan lebih penting bagi hasrat untuk memiliki tikungan kuat yang mewah dan berlebihan, serta agar semuanya semahal mungkin untuk sepenuhnya memuaskan kesenangan hasrat. Definisi yang digunakan di sini dibangun di atas definisi dari sebelumnya, yang mungkin digunakan untuk menjelaskan bahwa orang yang berisiko menjadi konsumen konsumtif pasti akan merasa tidak enak dan tidak memahami diri mereka sendiri jika mereka membeli atau menggunakan produk yang terbuat dari merek. (Rachman, 2018b)

Menurut definisi yang tercantum di atas, dapat disimpulkan bahwa terlibat dalam perilaku konsumen adalah aktivitas membeli barang tertentu dengan harga premium. Di mana pembelian tersebut di atas dilakukan dengan pertanda yang tidak akurat dan menekankan kurangnya manfaat atau kebutuhan untuk objek yang bersangkutan daripada manfaatnya.

Gaya Hidup

Menurut Kotler dan Keller, kualitas hidup seseorang ditunjukkan oleh aktivitas, pikiran, dan pendapatnya. Gaya hidup mendorong setiap orang untuk hidup sepenuhnya sambil berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menunjukkan bahwa setiap orang di dunia adalah satu orang yang terlibat dalam percakapan dan interaksi. Sebaliknya, menurut Setiadi, gaya hidup homoseksual adalah gaya hidup di mana cara hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana orang mengatur waktu (aktivitas) mereka, apa yang mereka perhatikan di lingkungan mereka (tertarik), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka (pendapat).

Menjalani gaya hidup gay adalah filosofi yang lebih terkini, komprehensif, dan praktis daripada kepercayaan tradisional. Karena hal tersebut di atas, konsep "gaya hidup" adalah konsep yang lebih kekinian, komprehensif, dan praktis daripada konsep "kepribadian." Karena situasi ini, Gaya menjalani kehidupan sehari-harinya dengan menghindari konsumsi yang menggambarkan prioritas setiap orang dalam hal bagaimana mereka menggunakan waktu dan uang mereka. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup seseorang, yaitu bagaimana

mereka hidup, menggunakan uang mereka, dan memanfaatkan waktu yang tersedia, lebih menunjukkan karakter mereka. Gaya hidup berbeda dari apa yang diyakini. Kepribadian lebih jelas menggambarkan ciri-ciri karakter manusia yang ada. Sering juga digambarkan sebagai seseorang yang berfikir, merasa, dan berpersepsi. Sekalipun kedua konsep itu berbeda, menjalani kehidupan homoseksual dan memiliki anak selalu terhubung. Kehidupan gay menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik interior konsumen, yang merupakan keadaan berbahaya setiap orang. (Lodeng, 2018)

Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sistem pengetahuan yang menganalisis masalah ekonomi. Mirip dengan prinsip ekonomi konvensional lainnya. Nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam satu aktifitasnya hanya dalam sistem ekonomi ini. Beberapa sarjana mendefinisikan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang meneliti perilaku manusia di tempat kerja untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang tidak sesuai dalam batas-batas Syariah. Definisi tersebut tetap menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan tidak universal, namun mengandung kelemahan. Karena fakta bahwa definisi yang disebutkan di atas menyerukan seseorang untuk dianggap berada di pinggiran penilaian apriori agar jelas atau menonjol. (Rachman, 2018a)

Definisi yang lebih komprehensif harus memasukkan beberapa prasyarat, atau karakteristik cara hidup Islam. Prinsip dasarnya adalah memasukkan bahasa yang sesuai syariah dalam teori ekonomi. Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang, setidaknya untuk saat ini, tidak menyimpang dari prinsip-prinsip moral. Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku konsumtif, diantaranya pada surah Al Isra ayat 26-27 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. Al-Isra ayat 26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِرَبِّهِ كَفُورٌ

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(QS.Al-Isra ayat 27)

Dalam pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara bertahap dalam rentang waktu tanggal 1 Desember 2022 – 3 Desember 2022. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara yang menggunakan Narasumber sebagai bentuk pengumpulan data dan observasi.

1. Windy Puspita, 20 tahun, Pelajar, Lubuk Pakam.

Informan pertama yaitu seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara asal Lubuk Pakam yang mendefinisikan bahwa konsumtif merupakan perilaku atau kebiasaan membeli barang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan globalisasi, perilaku pembelian dalam masyarakat harus dilakukan hanya untuk kesenangan semata. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi boros yang dikenal dengan perilaku konsumtif atau konsumerisme. Menurutnya teman sebaya dan lingkunganlah yang menjadi faktor utama dalam perilaku konsumtif, sebab seorang teman sangat berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang baik dalam hal menuju positif bahkan negatif sekalipun. "Dalam islam perilaku konsumtif sangatlah tidak dianjurkan bahkan perbuatan berlebih-lebihan sangat dibenci oleh Allah SWT" ujarnya. Ia juga memberikan tips mengurangi perilaku konsumtif salah satunya seperti mendahulukan kebutuhan primer lalu membeli secukupnya untuk kebutuhan sekunder.

2. Silvia Anggri Nasution, 20 Tahun, Pelajar, Binjai

Adapun responden wawancara kedua yaitu seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Beliau memandang konsumtif dalam ekonomi islam sebagai aktivitas manusia untuk menggunakan barang-barang yang baik dan jauh dari sesuatu yang dilarang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar dapat memaksimalkan fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT untuk memperoleh kesejahteraan atau kebahagiaan dalam hidup. dunia dan akhirat (falah). Ia juga memberikan definisi konsumtif secara luas "Berbelanja telah berkembang dari kebutuhan menjadi gaya hidup. Mahasiswa harus mematuhi berbagai sifat kekinian agar dapat diterima dan

diperlakukan sama dengan orang lain seusia mereka. Selain itu, mereka haus akan pujian ataupun pengakuan bahwa mereka tidak ketinggalan dengan trend yang sedang berkembang ". Menurutny perilaku konsumtif dapat dicegah maupun dikurangi dengan cara menerapkan hidup hemat serta menjauhi kehidupan yang hedon atau berlebih-lebihan dalam membeli sesuatu.

3. Agung Nugraha, 19 Tahun, Pelajar, Aceh

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara asal Aceh ini juga mendefinisikan konsumtif sebagai perilaku yang harus dihindari karena menimbulkan efek kemubaziran atas apa yang ia peroleh. Konsumtif hanya memberikan kesenangan sementara atau kesenangan belaka yang lama kelamaan memberikan kerugian mulai dari financial maupun hal lainnya. Ia juga memberikan contoh gaya hidup yang baik agar terhindar dari perilaku konsumtif seperti melakukan hal positif bersedekah, kontribusi ke anak yatim dan lansia serta investasi guna masa depan yang baik. "Gunakanlah uang dengan sebijak mungkin kita bisa menggunakannya untuk santun anak yatim, bersedekah, bahkan investasi jangka panjang "ujarnya dengan begitu yakin. Islam juga memandang konsumtif sebagai suatu hal yang tercela dimana dalam islam porsi kehidupan telah diatur dengan secukupnya bukan dengan berlebihan.

4. Nadya Dwinna, 20 Tahun, Pelajar, Medan

Mahasiswi asal Medan ini juga merasa tidak heran lagi melihat perilaku konsumtif di kampus bahkan lingkungannya sendiri. Menurutny Kota Medan merupakan salah satu kota besar yang kehidupannya sangat keras, dimana gengsi serta ego yang besar membuat pelajar bahkan siswa tak ingin dianggap ketinggalan dengan teman lainnya. "Misalnya seseorang memiliki kumpulan atau circle yang memiliki kehidupan yang hedon padahal seseorang ini tidak mampu mengikuti temanya hal ini yang membuat adanya paksaan dari kelompok teman sebaya atau kelompok acuan dari circle tersebut." Kelompok acuan merupakan salah satu dari beberapa unsur yang mempengaruhi bagaimana orang mengalami perubahan perilaku konsumsinya. Pola pikir yang tidak normal ini dikenal dengan pola pikir konsumtif. Selain itu, mereka mencari persetujuan dari rekan-rekan nya untuk mendukung hal tersebut. Ia juga memberikan kesimpulan bahwa jangan pernah

mengikuti gaya hidup seseorang dan pandai dalam memilih teman sepergaulan agar tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif lainnya.

5. Muhammad Iqbal, 20 Tahun, Pelajar, Kisaran

Informan terakhir yaitu seorang mahasiswa asal Kisaran yang memberikan pendapatnya tentang konsumtif sebagai perilaku lebih besar pasak daripada tiang yakni lebih besar pengeluaran daripada pendapatan. Mahasiswa ini juga mengatakan bahwa perilaku konsumtif dilakukan hanya untuk mendapatkan pegakuan dari orang lain. Baginya mengendalikan diri merupakan salah satu hal terpenting untuk menjauhi konsumtif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, para Narasumber setuju jika perilaku konsumtif sangat tidak baik di kehidupan sehari-hari. Dan dalam islam perilaku konsumtif sangat tidak diperbolehkan dan islam sangat melarang perilaku yang berlebih-lebihan

D. KESIMPULAN

Perilaku konsumtif adalah praktik melakukan pembelian produk yang berlebihan untuk memuaskan keinginan daripada kebutuhan, yang mengakibatkan pemborosan dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Perilaku konsumtif berkembang akibat konsumsi menjadi pilihan gaya hidup. Sementara itu, perilaku impulsif mulai muncul. Terlebih lagi mengikuti era industrialisasi dimana produk diproduksi secara massal dan membutuhkan konsumen yang lebih besar. Masa remaja ditandai dengan keadaan psikis yang sangat tidak stabil yang mudah dipengaruhi. Remaja maupun mahasiswa yang melakukan perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: impulsif, pemborosan, dan pencarian kesenangan. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya.

Daftar Pustaka

- Baetens, J. (2017). Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Pada Toko Online “Shopee.” *Leonardo*, 48(1), 96–97.
- Lina, & Rosyid, H. F. (1997). PERILAKU KONSUMTIF BERDASAR LOCUS O F CONTROL PADA REMAJA PUTRI Lina. *Psikologika*, 2(4), 5–13.
journal.uii.ac.id
- Lodeng, A. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam. *Skripsi UIN Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 24.
<http://repository.radenintan.ac.id/3746/>
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). Konformitas Hedonis dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 684–697.
- Rachman, T. (2018a). Pengertian ekonomi islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., April 2016, 10–27.
- Rachman, T. (2018b). Perilaku Konsumtif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2002, 10–27.